

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang sangat tinggi, sehingga memiliki peranan yang baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya maupun ekologi. Namun, seiring dengan bertambah jumlah penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi nasional, desakan akan kebutuhan pangan, berdampak terhadap sumber daya hayati semakin meningkat. Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan disebutkan pengertian hutan adalah sebagai berikut : “Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan”.

Menurut Arief (2004:4) ”Indonesia memiliki luas hutan 144 juta Ha, atau 75% dari total luas daratan. Sekitar 49 juta Ha merupakan area hutan lindung, sedangkan 64 juta Ha telah dirancang untuk hutan produksi, dan luas selebihnya sebesar 31 Ha disediakan untuk keperluan perluasan pertanian”. Sumber daya hayati yang paling banyak dieksploitasi pemanfaatannya adalah sumber daya yang terdapat dalam ekosistem hutan hujan yang terletak di dataran pegunungan dan dataran rendah. Dari segi ekonomi memang ekosistem hutan semacam inilah yang dapat mendatangkan keuntungan terbesar karena mengandung kekayaan

paling tinggi yang disebabkan oleh adanya keanekaragaman hayati yang terbesar. Bagian terbesar hutan-hutan Indonesia termasuk dalam hutan hujan tropik yang terletak di dataran rendah.

Peran serta masyarakat terhadap pengelolaan hutan bergantung pada kondisi lingkungannya. Oleh karena itu manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungannya, bahkan sangat tergantung pada lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai wujud mata pencaharian, kegiatan manusia mengalami tahap perkembangan, yaitu :

1. Sebagai pemburu dan peramu (*huntering and gathering*);
2. Peternak, penanam tanaman di ladang secara berpindah-pindah (nomaden), penangkap ikan; dan
3. Penanaman tanaman secara menetap dengan memanfaatkan pupuk kimia, pestisida dan irigasi.

Melalui tahap perkembangan di atas, manusia mampu belajar bagaimana mengelola lingkungannya dengan baik. Tetapi seiring dengan perkembangan manusia terutama sejak revolusi industri, perkembangan manusia telah menyebabkan permasalahan lingkungan yang sangat kompleks disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Sebanyak 65 juta Rakyat Indonesia hidupnya bergantung pada hutan . Ini meliputi penduduk asli daerah setempat, penduduk pendatang atau transmigran yang sudah lama, maupun

penduduk transmigran resmi dan swakarsa yang baru di luar pulau Jawa serta petani dan masyarakat kesukuan di berbagai pulau (Iskandar, 2001).

Berdasarkan Data profil Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya tahun 2011, Desa Mandalamekar berada di wilayah perbukitan sebelah selatan Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki morfologi daerah pegunungan.

Dengan luas wilayah 709 Ha di antaranya, seluas 78 Ha digunakan untuk kawasan Hutan Lindung dan 58 Ha merupakan tanah kas desa 18 Ha disewakan untuk lahan pertanian kepada masyarakat dan 40 Ha yang berada di blok Karang Soak dilakukan penghijauan kembali untuk mendukung Daerah Aliran Sungai Ciwulan. Berdasarkan data profil Desa Mandalamekar terdiri dari empat dusun dengan jumlah penduduk 3.239 jiwa. 1743 jiwa laki-laki dan 1496 jiwa perempuan dengan 891 kepala keluarga.

Desa Mandalamekar yang berada di tengah tengah perbukitan Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan ini termasuk pada desa tertinggal. Banyak faktor kenapa desa ini masuk dalam kategori kelas terendah satu komunitas paling dasar di republik ini, dari berbagai aspek apapun desa ini dari dulu memang minus seperti; bertahun tahun desa ini tidak mempunyai akses jalan yang baik. Kurang lebih 30 km Jarak yang harus di tempuh Menuju pusat kota Tasikmalaya dengan waktu tempuh antara 2 sampai 3 jam. Jumlah waktu yang seharusnya sama atau lebih untuk mencapai kota Bandung atau Cianjur dari Tasik dengan jarak lebih dari 140 km. Bukan waktu dan tenaga yang sedikit yang harus ditanggung warga

Desa Mandalamekar untuk memperlancar gerak ekonomi dan transportasi. Kemudian kualitas kesehatan dan pelayanan jauh dari standar kesehatan yang harus diterima warga Mandalamekar.

Sektor Ekonomi dan Budaya bisa dikatakan punya hal yang sama seperti beberapa alasan sebelumnya. Masyarakat diberikan untuk hidup secara mandiri tanpa tersentuh oleh fasilitas yang diterima diperkotaan. Biaya hidup lebih tinggi dengan nilai jual jauh lebih rendah akibat hancurnya sarana transportasi telah berdampak pada tingginya arus mobilitas kaum muda masyarakat Mandalamekar menuju perkotaan. Warga semakin tidak percaya dapat hidup sejahtera di Desa. Dan tinggal orang tua yang tidak lagi produktif untuk mengisi hari hari di Desa Mandalamekar.

Dengan alasan itulah Desa Mandalamekar secara tidak langsung telah mengalami tempaan yang begitu mendasar dari satu kondisi desa tertinggal. Pemikiran-pemikiran besar dan strategis telah mengemuka disebagian besar masyarakat kembali ke alam dan mengoptimalkan alam menjadi bagian penting yang saat ini muncul dipermukaan dan pikiran warga. Ketersediaan air untuk kebutuhan pertanian dan lainnya kembali diperbaiki. Hutan yang menjadi penopang hidup warga mulai dipulihkan. Sarana desa mulai diperbaiki dengan tentu saja bersumber dari kemandirian dan modal yang bukan dari pemerintah.

Desa Mandalamekar menjadi desa yang berkembang dan maju karena ditunjang oleh faktor alamnya. Keberadaan hutan lindung desa sebagai penopang kehidupan. Goa-goa yang di atasnya banyak ditumbuhi tanaman. *Stalaktit* dan

Stalagmit di dalam goa beraneka bentuknya serta artistik, dijadikan tempat bernaung aneka satwa seperti kera, ular, landak, unggas hutan, Elang dan hewan lainnya, air terjun, tumbuhan khas Jawa Barat masih ada walaupun dalam keadaan yang cukup terancam. kawasan ini menjadi skala prioritas bagi desa Mandalamekar dalam kegiatan penataan fungsi wahana lingkungan hidup dan kelestarian alam. Keberadaan hutan lindung ini merupakan sumber mata air bagi persawahan, kolam dan kebutuhan mandi cuci masyarakat Desa Mandalamekar dan sekitarnya.

Bila dilihat berdasarkan pernyataan di atas maka peran hutan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia sebagai sumber mata pencaharian yang berada di kawasan lindung, salah satunya di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

Desa Mandalamekar dinobatkan sebagai pemenang *Seacology Prize 2011*, sebuah award tingkat internasional untuk konservasi sumber daya alam yang inspiratif. *Seacology* adalah organisasi nirlaba yang bertujuan melestarikan keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Organisasi yang berkantor pusat di California, Amerika Serikat ini beranggotakan 46 negara. Sejak didirikan pada tahun 1992, setiap tahunnya lembaga *Seacology* memberikan penghargaan khusus kepada orang yang berkontribusi dalam pelestarian alam yaitu kepada Irman Meilandi. Penghargaan tersebut bernama *Seacology Prize* (Pikiran Rakyat, 12 Oktober 2011 halaman 17).

Dari berbagai macam masalah yang berada di kawasan hutan di Desa Mandalamekar, sebagai wujud kongkret dari upaya penyelamatan kawasan lindung dan peran serta penduduk desa Mandalamekar dalam pelestarian kawasan lindung, peneliti tertarik mengenai masalah tersebut dan mengambil judul penelitian “Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) di Kawasan Hutan Lindung Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pada pengelolaan hutan lindung oleh masyarakat desa Mandalamekar?
2. Keuntungan apakah yang diperoleh masyarakat desa Mandalamekar dalam pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM)?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai implementasi pada pengelolaan hutan lindung oleh masyarakat desa Mandalamekar.

2. Memperoleh gambaran mengenai keuntungan yang diperoleh masyarakat desa Mandalamekar dalam pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM).

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian di atas, untuk manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi stakeholder yang menangani kawasan lindung di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagi instansi-instansi yang terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam pengelolaan kawasan lindung di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang terkait dengan kawasan lindung di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
4. Sebagai pengetahuan untuk memprediksi keadaan ditempat lain dalam situasi yang mungkin serupa.
5. Bagi penulis, sebagai bahan pengayaan dalam bidang ilmu geografi.
6. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang topiknya hampir sama.
7. Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

E. Definisi Operasional

Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) di Kawasan Hutan Lindung Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya”. Agar dalam pembahasan tidak

terjadi salah persepsi atau ada kata bermakna ganda, peneliti menggunakan definisi operasional mengenai judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Berbasis Masyarakat

Tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup dengan cara-cara tradisional baik dalam bentuk unit komunitas, maupun individual berskala kecil sampai sedang.

2. Kawasan Hutan Lindung

Kawasan Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah.